



Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Penduduk Provinsi Lampung (2013-2023)

Reychel Clara Adinda¹, Siti Khusnul Khotimah², Winda Pitaloka³,
Muhammad Kurniawan⁴

¹⁻⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

E-mail: reselbaru@gamil.com¹, qirankhusnul123@gmail.com², pitalokawinda138@gmail.com³,
muhammadkurniawan@radenintan.ac.id⁴

Jl. Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, Lampung, 35131, Indonesia

Korespondensi penulis: reselbaru@gamil.com

Abstract. *Economic growth is the key to successful development and increased prosperity in developing countries like Indonesia. This study uses secondary data from 2013-2023 to analyze the influence of the Human Development Index, Unemployment Rate and GRDP on development. The results show that GRDP and Unemployment Rate do not have a significant effect on the Human Development Index. Therefore, it is important for the authorities to facilitate job seekers in finding work, even if they do not work in Lampung Province.*

Keyword: PDRB, TPT, IPM

Abstrak. Pertumbuhan ekonomi adalah kunci sukses pembangunan dan peningkatan kesejahteraan di negara berkembang seperti Indonesia. Studi ini menggunakan data sekunder dari 2013-2023 untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, dan PDRB terhadap pembangunan. Hasil menunjukkan bahwa PDRB dan Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Oleh karena itu, penting bagi pihak berwenang untuk memfasilitasi pencari kerja dalam mendapatkan pekerjaan, bahkan jika mereka tidak bekerja di Provinsi Lampung.

Kata kunci: PDRB, TPT, IPM

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan ekonomi (Sayifullah, 2021). Negara seperti Indonesia, yang sedang berkembang, berupaya untuk menjadi negara maju dan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Untuk mencapai tujuan ini, penting untuk memahami aspek-aspek pembangunan ekonomi (Ramadhan, D., & Desmawan, D, 2022).

Kemiskinan adalah isu yang rumit di semua negara, terutama di negara-negara berkembang. Meski demikian, beberapa negara berkembang telah berhasil membuat kemajuan dalam produksi dan pendapatan nasional. Tingkat kemiskinan di suatu negara atau daerah mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat di sana (Christianto, 2013). Di negara berkembang seperti Indonesia, kemiskinan masih menjadi fokus utama. Pemerintah telah merumuskan berbagai kebijakan dan program untuk mengurangi kemiskinan (Desmawan et al., 2022).

Kemiskinan (Poverty) adalah masalah global dan multifaset yang dapat menghambat pertumbuhan dan percepatan pembangunan (Maulidina et al., 2022a). Kemiskinan adalah masalah yang kompleks dan multidimensi, sehingga menjadi prioritas dalam pembangunan (Royat, 2015). Kemiskinan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup (Yacoub, 2010) dan tidak hanya terkait dengan masalah keuangan. Kemiskinan memiliki dimensi lain seperti umur pendek, buta huruf, eksklusi sosial, dan kurangnya sarana untuk memperbaiki kondisi keluarga (Omoniyi, 2013). Kemiskinan juga terkait dengan terbatasnya kesempatan kerja, tingkat pendidikan dan kesehatan yang rendah (Bank Dunia, 2004). Kemiskinan adalah isu yang mendapatkan perhatian utama dari pemerintah di setiap negara, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah penduduk miskin yang tinggi, sebagian besar tinggal di daerah pedesaan yang sulit dijangkau, bahkan di kota-kota besar seperti Jakarta pun masih banyak ditemukan masyarakat miskin.

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, salah satu penyebabnya adalah tingkat pendapatan yang rendah. Masalah kemiskinan juga dapat dipicu oleh kualitas hidup manusia yang masih rendah, upah minimum yang tidak sesuai dengan biaya hidup, dan peningkatan jumlah penduduk miskin setiap tahunnya.

Kemiskinan telah membatasi peluang masyarakat untuk mendapatkan hak mereka sebagai manusia untuk mendapatkan akses kebutuhan hidup seperti pangan, sandang, dan papan. Kemiskinan memiliki banyak dimensi, termasuk dimensi sosial dan ekonomi. Dimensi sosial berhubungan dengan stratifikasi sosial atau perbedaan antara lapisan masyarakat yang kaya dan miskin, sedangkan dimensi ekonomi berhubungan dengan pendapatan individu dan ekonomi suatu negara.

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), kemiskinan dianggap sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan atau non-makanan, yang dapat diukur dari segi pengeluaran. Ada beberapa jenis kemiskinan, yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan alamiah.

Pertumbuhan ekonomi diakui sebagai salah satu alat paling efektif dalam mengurangi kemiskinan, asalkan dapat menciptakan pekerjaan bagi masyarakat miskin, meningkatkan kemampuan mereka, dan mengumpulkan aset produktif untuk kehidupan yang lebih baik (Kraay, 2004; Morduch, 1998). Upaya penanggulangan kemiskinan dapat melibatkan peningkatan pendapatan masyarakat miskin atau peningkatan distribusi pendapatan. Analisis karakteristik proses pertumbuhan dan dampaknya terhadap indikator kemiskinan adalah

pendekatan analitis penting untuk menggambarkan kepentingan relatif komponen pertumbuhan dan distribusi dalam proses pengentasan kemiskinan (Bourguignon, 2003).

Produk Domestik Regional Bruto/PDRB merupakan sebuah jumlah dari nilai pertambahan bruto yang muncul dari seluruh sektor ekonomi pada suatu daerah. Adanya perhitungan PDRB bertujuan untuk membantu dalam membuat sebuah kebijakan, perencanaan, evaluasi pembangunan serta dapat sebagai sumber informasi untuk mengetahui kinerja dari suatu ekonomi suatu daerah. Berdasarkan Eka (2020) The amount of GRDP produced by each region is highly dependent on the potential of these natural resources and production factors. Therefore, GRDP can describe the ability of the region in natural resource management. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwasanya mengapa PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam karena besar dan kecil nya angka PDRB bergantung pada potensi dari sumber daya alam serta faktor-faktor produksinya.

Berdasarkan Kuncoro (2015), pengangguran didefinisikan sebagai individu yang sedang dalam proses mencari pekerjaan, atau mereka yang sedang mempersiapkan untuk memulai usaha mereka sendiri, atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak ada peluang untuk mendapatkan pekerjaan (sebelumnya dikategorikan sebagai bukan bagian dari angkatan kerja), dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan namun belum memulai bekerja (sebelumnya dikategorikan sebagai bekerja) dan pada saat yang sama mereka tidak bekerja.

Pengangguran terbuka bisa terjadi karena peningkatan atau ketersediaan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dibandingkan dengan penambahan tenaga kerja setiap tahunnya. Pengangguran terbuka juga bisa disebabkan oleh penurunan berbagai aktivitas ekonomi dan perkembangan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran komparatif yang didasarkan pada komponen-komponen seperti harapan hidup, literasi, pendidikan, dan standar hidup. IPM mengukur pencapaian pembangunan manusia berdasarkan sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM pertama kali diperkenalkan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) pada tahun 1990 dan secara rutin dipublikasikan dalam Laporan Pembangunan Manusia (HDR) tahunan.

Menurut Aji (2020), IPM adalah indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia. IPM dapat menentukan data strategis atau tingkat pembangunan suatu wilayah/negara. Dengan IPM, kita dapat menentukan data strategis atau tingkat pembangunan suatu wilayah/daerah.

IPM memiliki tiga elemen dasar yang mendasari pembangunan manusia, yaitu elemen umur panjang dan hidup sehat, elemen pengetahuan, dan elemen standar hidup yang layak. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara.

Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik Indonesia, kenaikan dari indeks pembangunan manusia di Indonesia dilatar belakangi dengan pertumbuhan dari komponen-komponen indeks pembangunan manusia, Dari komponen harapan lama sekolah yang tumbuh sebesar 0,31% di akhir tahun 2019, diikuti dengan rata-rata lama sekolah yang tumbuh sebesar 2.08% di akhir tahun 2019. Dari komponen umur harapan hidup juga mengalami 4 pertumbuhan sebesar 0,20% dan juga pada komponen pengeluaran per kapita di akhir tahun 2019 mengalami pertumbuhan sebesar 2,17%.

Meskipun data tersebut menunjukkan daripada kenaikan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia, namun masih terdapat beberapa provinsi yang ada di Indonesia yang perlu diperhatikan agar peningkatan dari Indeks Pembangunan Manusia yang ada di Indonesia dapat terjadi secara merata.

Berdasarkan identifikasi karakteristik masyarakat miskin dan target bantuan dan program yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menurunkan persentase kemiskinan di masyarakat, diharapkan dapat diperoleh hasil yang optimal. Salah satu aspek penting dalam mendukung strategi penanggulangan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh M. Arizal dan Marwan (2019) di Sumatera Barat, hasil estimasi menunjukkan bahwa, produk domestik regional bruto memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat, dan Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Sumatera Barat. Sementara itu, secara simultan Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat.

Kemudian Mariana Naibaho dan Ulya Nabila melakukan penelitian pada tahun 2021 di kabupaten Langkat, memperoleh hasil Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Langkat. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di Kabupaten Langkat. Secara bersama-sama, PDRB dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan terhadap IPM di Kabupaten Langkat. Dengan

demikian, dapat dikatakan bahwa PDRB adalah salah satu penyebab kenaikan IPM di Kabupaten Langkat, sementara Tingkat Pengangguran Terbuka adalah salah satu penyebab penurunan IPM di Kabupaten Langkat.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung. Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan laporan yang bermanfaat kepada pemerintah maupun masyarakat di Provinsi Lampung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Pengaruh PDRB terhadap IPM; 2) Pengaruh TPT terhadap IPM; 3) Pengaruh PDRB dan TPT terhadap IPM.

KAJIAN PUSTAKA

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Sumber daya manusia dapat didefinisikan sebagai aset yang dimiliki setiap individu, yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan memainkan perannya sebagai makhluk sosial yang transformatif dan adaptif. Sumber daya manusia dapat menggunakan potensi yang ada di alam untuk mencapai kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan (Damanhuri, 2010). Dalam proses pembangunan, sumber daya manusia memainkan peran penting. Ketika kualitas sumber daya manusia meningkat, ini akan mendorong kemajuan suatu daerah atau negara. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator utama yang digunakan sebagai acuan keberhasilan dalam pembangunan. IPM adalah ukuran pembangunan manusia yang bertujuan untuk memperluas pilihan masyarakat, dengan kesehatan masyarakat dan pendidikan sebagai faktor penting (Hakim, 2002).

Menurut Kuncoro (2009), IPM dapat dilihat dari beberapa aspek dasar kualitas hidup, termasuk tingkat melek huruf, standar hidup yang layak, rata-rata lama sekolah, dan angka harapan hidup. Penetapan IPM didasarkan pada rasio 0,0-0,10. Komponen-komponen IPM meliputi:

- 1) Pendidikan: Dalam tingkat pendidikan, ada dua indikator yaitu rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf. Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata total tahun yang diselesaikan oleh penduduk berusia 15 tahun atau lebih dalam semua jenjang pendidikan formal. Angka melek huruf adalah rasio populasi yang berusia 15 tahun atau lebih yang bisa membaca dan menulis.
- 2) Umur Panjang: Umur panjang dapat dilihat melalui rata-rata harapan hidup seseorang, yang digunakan sebagai pengukur kesehatan dan nutrisi, dan dapat dilihat dari tingkat kelahiran.

- 3) Standar Hidup: Standar hidup disesuaikan dengan daya beli, yang dapat dilihat dari pendapatan riil per kapita dari kurs yang digunakan untuk memenuhi anggaran hidup dan asumsi utilitas marginal jika ada penurunan pendapatan masyarakat. Tingkat pendapatan yang tinggi, kondisi kesehatan yang baik, dan pendidikan yang layak berhubungan langsung dengan standar hidup yang tinggi.

2. Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkannya (Sadono, 1994). Namun, individu yang tidak aktif mencari pekerjaan tidak dapat dikategorikan sebagai pengangguran. Faktor utama yang menyebabkan pengangguran adalah kurangnya pengeluaran agregat. Seorang pengusaha bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari hasil produksi barang dan jasa mereka. Namun, pengusaha hanya bisa mendapatkan keuntungan jika barang dan jasa yang mereka produksi berhasil terjual. Semakin banyak permintaan, semakin banyak barang dan jasa yang ingin mereka produksi. Peningkatan produksi akan meningkatkan penggunaan tenaga kerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio jumlah pengangguran terhadap total angkatan kerja. Pegawai yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dianggap sebagai pegawai tidak tetap (Badan Pusat Statistik, n.d.).

Ada hubungan antara Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Salah satu tujuan pembangunan adalah pembangunan manusia, yang dapat menghasilkan keberhasilan di suatu negara atau wilayah yang berusaha menyerap tenaga kerja melalui teknologi baru yang juga dapat meningkatkan kualitas kerja dan menjadi tujuan dalam menyebarkan kemampuannya sendiri, yang pada akhirnya dapat mengurangi pengangguran (Tadaro, 2000). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pendapatan penduduk dan penanggulangan pengangguran berkaitan dan mempengaruhi peningkatan pembangunan manusia melalui berbagai upaya peningkatan kualitas, seperti pendidikan, kebutuhan gizi, kesehatan masyarakat, dan konsumsi rumah tangga, yang dapat meningkatkan IPM dan mengalami perubahan yang semakin berkembang.

3. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan adalah ukuran pertumbuhan yang menunjukkan peningkatan barang dan jasa, yang dapat dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada tahun tertentu. Sebagai contoh, perhitungan PDRB atau PDB di Indonesia menggunakan tahun dasar 2010. Biasanya, dalam menentukan PDRB berdasarkan harga konstan, perlu untuk menghilangkan pengaruh inflasi.

Dalam hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), ada dua jalur utama yang mempengaruhi keduanya. Jalur pertama melibatkan rumah tangga dan beberapa kontribusi organisasi dalam masyarakat, yang disebut sebagai jalur aktivitas rumah tangga. Melalui jalur ini, peningkatan pembangunan manusia dapat terjadi, yang secara otomatis berpengaruh pada peningkatan seperti akses air bersih, pendidikan, kesehatan, dan pemeliharaan, yang semuanya dibiayai dari belanja rumah tangga (UNDP, 1996). Tingkat pendapatan, perubahan tingkat harga, tingkat pendidikan dan kesehatan akan mempengaruhi kegiatan rumah tangga yang cenderung menghabiskan jumlah tertentu dan ada faktor-faktor yang secara langsung berhubungan dengan IPM.

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis dampak Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto di Provinsi Lampung. Studi ini akan mengevaluasi Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, dan Pendapatan Domestik Regional Bruto selama periode 2013-2023.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua selama kurun waktu tahun 2013 hingga 2023, adapun tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yaitu data runtun waktu (time series) Data yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu data mengenai Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, dan PDRB dari tahun 2013 sampai tahun 2023.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan Metode pengumpulan data menggunakan, metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengambil data dari berbagai dokumentasi atau publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berikut data hasil regresi yang sudah diolah menggunakan aplikasi Eviews 12:

Dependent Variable: IPM
Method: Least Squares
Date: 04/23/24 Time: 22:15
Sample: 2013 2023
Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PDRB	-32.02008	16.28713	-1.965975	0.0849
TPT	-236.5420	74.11314	-3.191633	0.0128
C	8094.018	342.6414	23.62242	0.0000
R-squared	0.663395	Mean dependent var	6861.636	
Adjusted R-squared	0.579244	S.D. dependent var	175.0836	
S.E. of regression	113.5692	Akaike info criterion	12.52970	
Sum squared resid	103183.7	Schwarz criterion	12.63822	
Log likelihood	-65.91337	Hannan-Quinn criter.	12.46130	
F-statistic	7.883368	Durbin-Watson stat	0.857451	
Prob(F-statistic)	0.012838			

Gambar 1: Hasil Uji Regresi

Nilai R^2 terletak pada $0 < R^2 < 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai R^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

Dari tabel, Dengan letak $R^2 < 1$ dengan nilai $0 < 0,66 < 1$, hal ini berarti bahwa varians dari Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kemiskinan mampu menjelaskan varians dari IPM sebesar 0,66 %, sedangkan 44 % sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Hasil Penelitian

Berdasarkan metode penelitian yang dipaparkan pada penelitian ini, maka hasil pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokolerasi, uji heteroskedastisitas, dan hasil uji statistik meliputi uji hipotesis F dan uji hipotesis t, yang diperoleh, dibahas dan dianalisis implikasinya bagi IPM di Provinsi Lampung dengan menggunakan data selama periode 2013 – 2023 disajikan sebagai berikut.

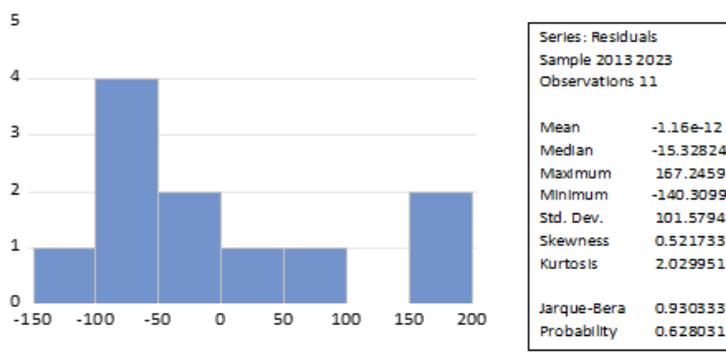
1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini setidaknya terdapat empat metode yang digunakan untuk pengujian asumsi klasik, antara lain metode *Jarque-Berra* untuk menguji normalitas. Metode *Varians Inflation Factors* (VIF) dilakukan untuk menguji multikolinieritas. Metode *White*

Heteroskedasticity Test (no cross terms) untuk menguji heteroskedastisitas. Metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* untuk menguji autokorelasi.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak. Berikut hasil uji yang telah dilakukan:



Gambar 2: Uji Normalitas

Kriteria penilaian statistik JB yakni, probabilitas $JB > \alpha = 5\%$, maka residual terdistribusi normal. Probabilitas $JB < \alpha = 5\%$, maka residual tidak terdistribusi normal.

Dari data yang sudah didapatkan nilai dari Jarque-Bera adalah sebesar 0,930333 dengan probabilitas sebesar 0,628031. Berdasarkan kriteria penilaian statistik JB, dengan nilai probabilitas sebesar $0,628031 > \alpha = 5\%$ yakni 0,05, maka dapat dikatakan residual terdistribusi normal.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas dalam persamaan regresi tersebut tidak saling berkorelasi. Berikut hasil uji asumsi klasik multikolinearitas:

Variance Inflation Factors
Date: 04/23/24 Time: 22:17
Sample: 2013 2023
Included observations: 11

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
PDRB	265.2705	5.405124	1.014342
TPT	5492.757	100.7266	1.014342
C	117403.1	100.1270	NA

Gambar 3: Uji Multikolinieritas

Berdasarkan data yang di peroleh dapat dilihat hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor (VIF)*, diketahui bahwa perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas berada dibawah 10 atau kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan model regresi linier tidak efisien dan akurat, dan juga mengakibatkan penggunaan metode kemungkinan maksimum dalam mengestimasi parameter (koefisien) regresi akan terganggu (Riansyah, 2012). Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

Heteroskedasticity Test: White				
Null hypothesis: Homoskedasticity				
F-statistic	0.388813	Prob. F(2,8)	0.6900	
Obs*R-squared	0.974510	Prob. Chi-Square(2)	0.6143	
Scaled explained SS	0.265441	Prob. Chi-Square(2)	0.8757	

Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 04/23/24 Time: 22:21				
Sample: 2013 2023				
Included observations: 11				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21897.16	15824.00	1.383795	0.2038
PDRB^2	-141.5920	324.6176	-0.436181	0.6742
TPT^2	-424.7925	771.3392	-0.550721	0.5969

R-squared	0.088592	Mean dependent var	9380.339	
Adjusted R-squared	-0.139260	S.D. dependent var	9984.426	
S.E. of regression	10656.99	Akaike info criterion	21.61282	
Sum squared resid	9.09E+08	Schwarz criterion	21.72134	
Log likelihood	-115.8705	Hannan-Quinn criter.	21.54442	
F-statistic	0.388813	Durbin-Watson stat	0.937564	
Prob(F-statistic)	0.690004			

Gambar 4: Uji Heteroskedasticity

Berdasarkan data yang sudah diolah diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,6900 > 0,05$ maka tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t - 1 (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni uji Breusch-Godfre (Widarjono :2013).

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID
 Method: Least Squares
 Date: 04/23/24 Time: 22:22
 Sample: 2013 2023
 Included observations: 11
 Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PDRB	0.406441	14.93032	0.027223	0.9790
TPT	10.32347	68.23937	0.151283	0.8840
C	-40.04774	315.0619	-0.127111	0.9024
RESID(-1)	0.616381	0.388062	1.588356	0.1562
R-squared	0.264928	Mean dependent var		-1.16E-12
Adjusted R-squared	-0.050103	S.D. dependent var		101.5794
S.E. of regression	104.0930	Akaike info criterion		12.40373
Sum squared resid	75847.48	Schwarz criterion		12.54842
Log likelihood	-64.22054	Hannan-Quinn criter.		12.31253
F-statistic	0.840958	Durbin-Watson stat		2.115334
Prob(F-statistic)	0.513295			

Gambar 4: Uji autokolerasi

Berdasarkan hasil uji autokolerasi pada eviews didapatkan informasi besaran nilai Durbin Watson 2,115334 maka hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi masalah autokolerasi pada model.

2. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji t (Keberartian Parsial)

Pengujian terhadap parameter secara parsial dilakukan dengan uji t (t-test) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan tahun 2013- 2023 secara parsial terhadap PDRB di Provinsi Lampung tahun 2013- 2023.

- Variabel PDRB memiliki nilai t-Statistic sebesar -1,965 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0849 ($>0,05$) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel IPM.
- Variabel TPT memiliki nilai t-Statistic sebesar -3,191 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0128 ($>0,05$) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel IPM

b. Hasil Uji F (Keberartian Keseluruhan)

Uji F digunakan untuk pengujian pengaruh variabel-variabel bebas secara keseluruhan atau secara bersama-sama, yaitu untuk menguji pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Pengangguran (TPT) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Diketahui nilai F-Statistic sebesar 7,8833 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0128 ($<0,05$) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap dependen

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan terkait tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pengaruh PDRB terhadap IPM

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel PDRB memiliki nilai t-Statistic sebesar -1,965 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0849 ($>0,05$) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel IPM.

2. Pengaruh TKN terhadap IPM

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel Variabel TPT memiliki nilai t-Statistic sebesar -3,191 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0128 ($>0,05$) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel IPM.

3. Pengaruh TKN dan PDRB terhadap IPM

Diketahui nilai F-Statistic sebesar 7,8833 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0128 ($<0,05$) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap dependen.

b. Saran

Berdasarkan uraian dan pembahasan mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Lampung:

1. Pemerintah Provinsi Lampung seharusnya berupaya agar Produk Domestik Regional Bruto dapat ditingkatkan untuk menekan tingkat pengangguran terbuka yang ada. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga atau perusahaan-perusahaan terkait untuk memaksimalkan tingkat produksinya.
2. Pemerintah Provinsi Lampung seharusnya berupaya agar dapat menekan angka pengangguran terbuka setiap tahunnya agar semakin menurun.
3. Dengan meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia di Lampung menjadi level “tinggi”, maka Pemerintah Provinsi Lampung seharusnya dapat memperluas kesempatan kerja di wilayah Provinsi Lampung.

4. Indeks Pembangunan Manusia yang sudah tinggi menggambarkan kualitas manusia yang sudah baik. Untuk itu, agar tidak terjadi pengangguran terbuka, pihak-pihak terkait seharusnya memfasilitasi para pencari kerja untuk mendapatkan lowongan pekerjaan, walaupun tidak bekerja di Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvonita, dkk. (2014). Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau. *JOM FEKON*, 1(2), Oktober 2014.
- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Retrieved from <https://lampung.bps.go.id/indicator/26/35/5/indeks-pembangunan-manusia-ipm-uhh-sp2010-.html>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Kabupaten/Kota. Retrieved from <https://lampung.bps.go.id/indicator/52/634/1/laju-pertumbuhan-pdrb-menurut-kabupaten-kota.html>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi (Persen) - 2022. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WnpCcmNtcE1ibkF5VjFSelJHMUVhRE52WjNWSVp6MDkjMw==/laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-provinsi--persen---2022.html?year=2022>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Metode Baru Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDk0IzI=-/metode-baru-indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Retrieved from <https://lampung.bps.go.id/indicator/6/47/4/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-.html>
- Fattah, N. (2004). *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*. Bandung: Bani Quraisy.
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hajji, M. S., & Nugroho, S. B. M. (2013). Analisis PDRB, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, dan Angka Melek Huruf Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2011. *Jurnal Ekonomi*, Universitas Diponegoro.
- Imsar. (2018). *Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia 1989-2016*. FEBI UIN-SU Press.
- Jani, D. (2012). *Statistik Deskriptif dan Regresi Linier Berganda dengan SPSS*. Semarang: Semarang University Press.

- Kairupan, P. (2013). *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi dan Belanja Daerah Pengaruhnya terhadap Kesempatan Kerja*. Sulawesi Utara.
- Kuncoro, M. (2003). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, M. (2017). *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Laksamana, R. (2016). *Pengaruh PDRB Terhadap Pengangguran di Kabupaten/Kota Kalimantan Barat*. *Jurnal Audit dan Akuntansi*, FEB Universitas Tanjungpura.
- Mahroji, K. (2019). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, STIE Pandu Madania.
- Mankiw, N. G. (2006). *Makroekonomi (Edisi Keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Nirmala. (2012). *Statistik Deskriptif dan Regresi Linier Berganda dengan SPSS*. Semarang: Semarang University Press.
- Nopirin. (1992). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Nurcholis, M. (2014). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran*. Jawa Timur.
- Pratama, Y. C. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(2).
- Rusdati, & Lesta, K. S. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Economia*.
- Saputra. (2011). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kota Jawa Tengah*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sukirno, S. (2006). *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suliswanto, M. (2010). *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2).
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya (Edisi ketiga)*. Jakarta: Ekonisia.